



Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian Penyakit Kulit di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai

Relationship of Personal Hygiene and Occupancy Density to the Incidence of Skin Disease at Al-Mukhtariah Ambai Islamic Boarding School

Edison^{1*}, Oktrina Gustanela², Oktayani Dasril³, Noni Wulandari⁴, Chamy Rahmatika⁵, Annisa Novita Sarty⁶

^{1,2,3,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Syedza Sainatika

⁴Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Stikes Syedza Sainatika

Email: gustanelaoktrina@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan dan perilaku merupakan faktor yang paling berpengaruh pada derajat kesehatan seseorang. Penyakit kulit dapat ditularkan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai, Kabupaten Jambi ditemukan 8 dari 10 santri mengalami gejala penyakit kulit, seperti gatal, ruam, dan adanya gelombang dengan air disela-sela jari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian terhadap kejadian penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 2022. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan survei analitik bersifat *observasional analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci pada bulan April 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total *sampling* yaitu sebanyak 60 orang. Data di analisis dengan univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari separuh responden memiliki gejala kejadian penyakit kulit (53,3%), *personal hygiene* buruk (56,7%), dan kepadatan hunian padat (63,3%). Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit ($p=0,023$). Terdapat hubungan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit ($p=0,0005$). Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit pada santiri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci.

Kata kunci: *Personal hygiene; Penyakit kulit; Kepadatan hunian.*

ABSTRACT

Environment and behavior are the most influential factors on a person's health status. Skin diseases can be transmitted directly or indirectly. Based on an initial survey conducted at the Al-Mukhtariah Ambai Islamic Boarding School, Jambi Regency, it was found that 8 out of 10 students experienced symptoms of skin diseases, such as itching, rashes, and the presence of waves with water between the fingers. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and occupancy density on the incidence of skin diseases in students at Al-Mukhtariah Ambai Islamic Boarding School, Kerinci Regency in 2022. The research was conducted quantitatively using an analytic survey approach with an observational analytic nature with a cross sectional design. The research was conducted at the Al-Mukhtariah Ambai Islamic Boarding School, Kerinci Regency in April 2022. The sampling technique used a total sampling technique they are 60 people. Data were analyzed with univariate and bivariate using chi-square test. The results showed that more than half of the respondents had symptoms of skin disease (53.3%), poor personal hygiene (56.7%), and dense occupancy density (63.3%). Based on



statistical tests, there is a significant relationship between personal hygiene and the incidence of skin diseases ($p=0.023$). There is a relationship between occupancy density and the incidence of skin diseases ($p=0.0005$). The results of the study can be concluded that there is a relationship between personal hygiene and occupancy density with the incidence of skin diseases in students at Al-Mukhtariah Ambai Islamic Boarding School, Kerinci Regency.

Keywords: *Personal hygiene, Occupancy density, Skin disease.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan teori H.L Blum derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan genetika atau keturunan (Notoatmodjo, 2014). Lingkungan dapat memengaruhi agar terciptanya keadaan yang memicu timbulnya penyakit. Bahkan lingkungan dan perilaku dapat memengaruhi derajat kesehatan seseorang masing-masing 40% dan 30% (Rokom, 2019). Penularan penyakit kulit dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Djuanda, 2015). Penularan tidak langsung dapat disebabkan melalui hunian yang padat, yang mana dapat menyebarkan bakteri, virus, dan parasit berkembang dengan mudah. Pondok pesantren merupakan salah satu contoh hunian yang padat. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki landasan masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, akhlak mulia, dan berpegang teguh kepada ajaran islam (Kementerian Agama, 2020).

Prevalensi penyakit kulit di dunia pada sebesar 4,66%, dimana didalamnya termasuk penyakit kulit atopik (0,69%), eczemanumular (0,17%), dan dermatitis (2,32%) yang menyerang 2% hingga 5% penduduk (Djuanda, 2015). Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan di Indonesia tahun 2016 prevalensi penyakit kulit sebesar 2,93% sampai 27,5% (BKKBN, 2017). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2020 kejadian penyakit kulit berada di peringkat 6 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 1.553 kasus. Pada tahun 2021 kejadian penyakit kulit meningkat menjadi 1.782 dan terjadinya peningkatan urutan, yaitu menjadi urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak di Kabupaten Kerinci. Puskesmas Hiang merupakan puskesmas dengan urutan pertama dengan kejadian penyakit kulit tertinggi di Kabupaten Kerinci baik pada tahun 2020 sebanyak 409 kasus

dan pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 483 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci, 2021).

Personal hygiene merupakan faktor yang berperan tinggi dalam prevalensi penyakit kulit (Potter and Perry, 2010). *Hygiene* atau kebersihan merupakan upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pesantren Raudah Boyolali menyatakan adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit ($p \leq 0,05$). Pada penelitian tersebut diperoleh nilai OR 2,934 yang mana artinya santriwati dengan *personal hygiene* buruk memiliki 2,934 kali berisiko menderita penyakit kulit dibandingkan dengan santriwati dengan *personal hygiene* baik (Sa'adatin *et al.*, 2015). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan terdapat hubungan antara *personal hygiene* santri dengan penyakit kulit dengan p value 0,0002 (Sofiana, 2017).

Penyakit kulit merupakan penyakit yang banyak di derita di pondok pesantren. Hal ini terjadi karena lingkungan tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat kesehatan yang mana seluruh santri di isi satu kamar atau dengan kata lain hunian yang padat. Ruang kamar santri hanya dibatasi oleh lemari. Hal ini menyebabkan kondisi kamar yang pengap dan lembab, yang dapat mengakibatkan tumbuhnya tungau (Ridwan, Sahrudin, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Mageta sebagian besar responden menjawab tinggal di hunian yang padat. Hal ini tidak memenuhi syarat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829 tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Selain itu, hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit pada santri ($p=0,0005$). Penderita penyakit



kulit dapat memengaruhi kenyamanan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, terutama pada kulit hidup anak dan remaja saat proses belajar yang mengakibatkan penurunan prestasi akademik (Sofiana, 2017).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan kepada 10 responden terdapat 8 responden mengalami gejala penyakit kulit, seperti gatal, ruam, dan munculnya gelombang dengan air disela-sela jari. Selain itu, terdapat 7 responden dengan *personal hygiene* buruk. Kamar yang digunakan responden dihuni oleh 23 orang. Hal ini menyebabkan kurang terjaganya kebersihan dan responden bersitirahat atau tidur dengan berdempetan. Berdasarkan hasil survei awal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan *personal hygiene* dan kepadatan hunian terhadap kejadian penyakit kulit di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai, Kabupaten Kerinci.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 2022 (n=60)

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	34	56,7%
perempuan	26	43,3%

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian didapatkan responden laki-laki (56,7%) lebih banyak dibandingkan responden perempuan

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang bersifat *observational analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Variabel bebas pada penelitian ini adalah *personal hygiene* dan kepadatan penghunian, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian penyakit kulit. Penelitian dilakukan pada bulan April 2022 dengan data primer di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai, Kabupaten Kerinci dengan 60 responden dari kelas II dan III. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah santri yang bersedia menjadi responden dan hadir saat penelitian. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah santri yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 2022 (n=60)

Variabel	n	%	
Kejadian Penyakit Kulit	Ada Gejala	32	53,5
	Tidak Ada Gejala	28	46,7
<i>Personal Hygiene</i>	Buruk	34	56,7
	Baik	26	43,3
Kepadatan Hunian	Padat	38	63,3
	Tidak Padat	22	36,7

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki gejala kejadian penyakit kulit (53,3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak ada gejala kejadian penyakit kulit (46,7%) di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 2022. Pada

variabel *personal hygiene* diperoleh bahwa responden dengan *personal hygiene* buruk (56,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* baik (43,3%) di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 2022. Hasil penelitian



diketahui responden dengan hunian padat lebih banyak (63,3%) dibandingkan responden dengan hunian tidak padat (36,7%) di Pondok Pesantren

Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 2022

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan *Personal Hygiene* dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Penyakit Kulit di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci Tahun 2022 (n=60)

Variabel	Kejadian Penyakit Kulit				Jumlah		P Value
	Ada Gejala		Tidak Ada Gejala		n	%	
	n	%	n	%			
<i>Personal Hygiene</i>							
Buruk	23	67,6	11	32,4	34	100	0,023
Baik	9	34,6	17	65,4	26	100	
Kepadatan Hunian							
Padat	29	76,3	9	23,7	38	100	0,0005
Tidak padat	3	13,6	19	86,4	22	100	

Pada tabel 3 hasil analisis hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit diketahui bahwa responden yang ada gejala kejadian penyakit kulit lebih banyak pada responden dengan *personal hygiene* buruk (67,7%) dibandingkan responden dengan *personal hygiene* baik (34,6%). Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci tahun 2022 (p=0,023).

Hasil analisis pada tabel 3 diketahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit diketahui responden yang ada gejala kejadian penyakit kulit lebih banyak pada responden dengan hunian yang padat (76,3%) dibandingkan dengan responden hunian tidak padat (13,6%). Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-Square* dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kepadatan hunian pada santri di di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci tahun 2022 (p=0,0005)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki gejala kejadian penyakit kulit sebesar 53,3%. Hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak ada gejala kejadian penyakit kulit yaitu sebesar 46,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren dimana lebih dari setengah responden mengalami kejadian penyakit kulit yaitu sebesar 57,7% (Nadiya, Listiawaty and Wuni, 2020). Berdasarkan hasil penelitian lebih dari setengah responden mengalami gejala kejadian penyakit kulit dapat terjadi karena gejala penyakit kulit yang dirasakan dibiarkan oleh responden, seperti rasa gatal, kemerahan pada kulit di malam hari, membiarkan gelembung berair di kulit, serta rasa gatal disela-sela jari, sikut, lipatan paha, sekitar alat kelami, dan bekas luka akibat menggaruk kulit. Selain itu,

kurangnya pengetahuan responden akan pentingnya *personal hygiene*. Meningkatkan kesadaran seseorang untuk berperilaku dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan sebagian besar dapat diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran(Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian responden dengan *personal hygiene* buruk sebesar 56,7%. Responden dengan *personal hygiene* buruk lebih banyak dibandingkan dengan *personal hygiene* baik yaitu sebesar 43,3%. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Arafahraya Medan dimana lebih dari setengah responden memiliki *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 66,7% (Siregar and Ariga, 2020). *Personal hygiene* yang baik akan akan mencegah seseorang terkena penyakit, karena dapat meminimalkan masuknya mikroorganisme.



Personal hygiene merupakan langkah awal untuk mewujudkan kesehatan (Soemirat, 2015). Pada hasil penelitian yang dilakukan lebih dari setengah responden dengan *personal hygiene* yang buruk dikarenakan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan perawatan diri. Pada penelitian ini didapatkan responden menggunakan seprei atau alas kasur secara bersamaan, tidur tanpa jarak dengan responden lain yang kemungkinan memiliki *personal hygiene* buruk, jarang menjemur tempat tidur, jarang mengganti seprei, dan jika mencuci seprei disatukan dengan milik responden lain yang tidak dapat dipastikan bahwa *personal hygiene* baik. Kurangnya pengetahuan responden tentang *personal hygiene* dan jarang penyuluhan tentang *personal hygiene* merupakan salah satu penyebab tingginya *personal hygiene* yang buruk di pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci.

Jumlah responden yang memiliki pada hunian sebesar 63,3% yang mana berbanding terbalik dengan responden yang memiliki hunian tidak padat yaitu 36,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari pada tahun 2017 dimana hunian padat lebih banyak (95,8%) dibandingkan dengan hunian tidak padat (4,1%) (Ridwan, Sahrudin, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam sebanyak 89% didapatkan hunian yang tidak memenuhi syarat (Lathifa, Sumantri and Iriani, 2015). Jika hunian banyak maka mengakibatkan udara semakin panas (Vindrahapsari, 2016).

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki gejala kejadian penyakit kulit dengan *personal hygiene* buruk sebesar 67,7%, sedangkan responden yang memiliki gejala kejadian penyakit kulit dengan *personal hygiene* baik adalah 34,6%. Terdapat hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci tahun 2022 ($p \leq 0,05$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah dimana terdapat hubungan *personal hygiene* dengan penyakit kulit ($p < 0,05$) (Wulandari, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui penyebab kejadian ini dikarenakan responden kurang menjaga kebersihan diri yang mengakibatkan timbulnya bakteri dan kuman yang mengakibatkan gatal pada kulit. Hal ini dapat terjadi karena kebiasaan responden menggantung handuk yang telah digunakan dalam keadaan lembab di pinggir tempat tidur dan menggantung handuk secara bersamaan. Handuk yang tidak dijemur di bawah panas matahari dan tidak dicuci rutin akan memicu timbulnya bakteri dan dapat menularkan kepada orang lain (Putra, 2016). Selain itu, kebiasaan responden yang tidak membersihkan tempat tidur secara rutin dan bergantian menggunakan pakaian dengan responden lain.

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki hunian padat dengan kejadian penyakit kulit sebesar 76,3%. Hal ini lebih rendah dibandingkan responden yang memiliki hunian tidak padat dengan gejala penyakit kulit yaitu 13,6%. Hasil analisis bivariante diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kepadatan hunian pada santri di di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci tahun 2022 ($p \leq 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Makbon dimana terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit ($p \leq 0,05$). Berdasarkan penelitian yang dikatakan kepadatan hunian apabila terdapat kelebihan jumlah orang yang berada dalam lingkungan yang sempit dan dapat mengakibatkan gangguan penyakit lain, contohnya pernapasan. Selain itu, kepadatan hunian dapat menyebabkan terbatasnya penggunaan air bersih, tempat tidur, pakaian, dan kebutuhan lainnya yang dapat mengakibatkan permasalahan pada kulit dikarenakan mudahnya berkembang jamur dan parasit (Siagian, 2022). Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kejadian penyakit kulit dapat disebabkan karena kepadatan hunian yang padat sehingga memicu adanya bakteri yang dapat menyerang kulit. Pada penelitian ini ditemui bahwa luas kamar 42 meter²



diisi oleh 21 responden, sehingga jarak tempat tidur setiap responden berdempetan dan jika ada yang mengalami kejadian penyakit kulit akan mengakibatkan lebih mudahnya penularan ke responden lain. Pesyaratan hunian berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/SK/VII Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan menyatakan paling kecil luas ruangan untuk tidur adalah 8 meter² dan tidak dianjurkan untuk diisi atau dihuni lebih dari dua orang, kecuali anak yang berusia kurang dari 5 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1999). Kepadatan hunian dapat memicu munculnya bakteri dan kuman yang mengakibatkan jadinya sarang bakteri yang menyerang kulit, sehingga mengakibatkan gejala gatal-gatal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini lebih dari setengah responden memiliki kejadian penyakit kulit (53,3%), *personal hygiene* buruk (56,7%), dan kepadatan hunian padat (63,3%). Terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci ($p \leq 0,05$). Terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit kulit Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci ($p \leq 0,05$). Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariah Ambai Kabupaten Kerinci diharapkan dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya *personal hygiene* sehingga responden dapat meningkatkan pemahaman dan adanya perubahan perilaku untuk dapat menjaga kebersihan diri dan tempat tinggal agar terhindar dari penyakit kulit. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut faktor yang memengaruhi kejadian penyakit kulit, khususnya di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN (2017) 'Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)'.
Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci (2021) 'Laporan Tahunan Dinas Kesehatan

Kabupaten Kerinci'.

Djuanda (2015) *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. 7th edn. Jakarta: Badan Penerbit FK UI.

Kementerian Agama (2020) 'Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren'.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (1999) *Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Jakarta.

Lathifa, M., Sumantri, A. and Iriani, D. U. (2015) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Suspect Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat Tahun 2014'.

Nadiya, A., Listiawaty, R. and Wuni, C. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Penyakit Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren', 2(2).

Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. 2nd edn. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Potter and Perry (2010) *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Putra, M. F. S. (2016) 'Hubungan Antara Kebiasaan Mandi, Penggunaan Handuk, dan Mengganti Pakaian dengan Kejadian Penyakit Panu Pada Masyarakat yang Berusia 14-44 Tahun di Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah'.

Ridwan, Sahrudin, I. (2017) 'Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Ponpes Muklisin Kota Kediri Tahun 2017', *Kesehatan masyarakat*, 2(6), pp. 1-8.

Rokom (2019) *Derajat Kesehtaan 40% Dipengaruhi Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Available at:

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20190221/3029520/derajat-kesehatan-40-dipengaruhi-lingkungan/>.

Sa'adatin *et al.* (2015) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Kulit di Pesantren Raudah Boyolali',



- 01(02).
- Siagian, J. L. S. (2022) 'Hubungan Kepadatan Hunian dengan Gangguan Kulit', *Jurnal Keperawatan Nursing Arts*, 16(1). Available at: <https://poltekkes-sorong.e-journal.id/nursingarts/article/view/189>.
- Siregar, N. H. and Ariga, R. A. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Arafahraya Medan'.
- Soemirat, J. (2015) *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sofiana, N. N. (2017) 'Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan'.
- Vindrahapsari, R. T. (2016) *Kondisi Fisik dan Jumlah Bakteri di Udara Pada Ruangan AC dan Non AC di Sekolah Dasar (Studi Sekolah Dasar Sang Timur Semarang)*.
- Wulandari, A. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah', *Global Health Science*, 3(4), pp. 322–328. Available at: https://jurnal.csdforum.com/index.php/GH_S/article/download/299/141.